

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian *mix-methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

Penelitian ini lebih dominan pendekatan kualitatif. Mengingat kasus pernikahan dini adalah masalah yang sensitif bagi pasangan dan keluarga, untuk itu dibutuhkan interaksi yang intensif dengan pihak-pihak yang terlibat agar bisa mengetahui permasalahannya. Hal ini hanya bisa dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kuantitatif akan nampak dari teknik pengumpulan data yaitu angket/questionare selain wawancara mendalam dan observasi untuk menjelaskan tentang ada-tidaknya korelasi antara variabel bebas (Konseling Islam) dan variabel tergantung (Kematangan Emosi).

#### **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen yaitu suatu metode yang digunakan untuk menguji atau untuk mencari pengaruh hubungan sebab akibat pada suatu penelitian. Dalam penelitian ini, metode

eksperimen digunakan untuk mengetahui pengaruh konseling Islam terhadap kematangan emosi pasangan nikah usia dini.

### **C. Desain Penelitian**

Desain penelitian eksperimen dalam penelitian ini adalah Quasi Eksperimen dengan kelompok tunggal *Pre-Test* dan *Post-Test* yaitu desain penelitian yang terdapat pre-test sebelum diberi intervensi/perlakuan dan post-test setelah diberi intervensi/perlakuan.

Sehingga dari desain penelitian ini dapat diperoleh data yang lebih akurat, karena dapat membandingkan kematangan emosi pasangan nikah usia dini sebelum mendapatkan konseling Islam dengan sesudah mendapatkan Konseling Islam.

### **D. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi yang akan dijadikan penelitian adalah desa-desa yang banyak terjadi pernikahan dini wilayah Kecamatan Pakis, yaitu Desa Pogalan, Desa Ketundan, dan Desa Daleman Kidul, dan Desa Banyusidi. Menurut laporan dari Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (PPKB) Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Magelang, Kecamatan Pakis menempati urutan tertinggi angka pernikahan usia dini.

Menurut keterangan Husain (53) selaku Kepala KUA Kec. Pakis<sup>42</sup>, Desa Ketundan, Desa Pogalan, dan Desa Daleman Kidul, dan Desa Banyusidi merupakan desa yang banyak terjadi pernikahan usia dini. Sehingga peneliti

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Kepala KUA Kec. Pakis, Drs. H. Husain Haikal, MA. tgl 23 Oktober 2019

hanya mengambil sampel dari 4 Desa di atas yang secara geografis berdekatan satu dengan yang lainnya.

Di dalam penelitian ini subjek penelitian adalah sumber yang memungkinkan untuk memperoleh keterangan atau data penelitian. Adapun yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menikah pada usia dini, baik kedua-duanya maupun salah satunya.

Pengambilan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan subjek yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.<sup>43</sup> Adapun kriteria dari subjek penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Pasangan yang usia suami **atau** istri 18 tahun ke bawah ketika menikah resmi di KUA Kecamatan Pakis
- b. Tercatat menikah di KUA Kecamatan Pakis
- c. Berdomisili di wilayah Kecamatan Pakis
- d. Tercatat menikah di KUA pada tahun 2016

Menurut laporan data pernikahan usia dini di Kecamatan Pakis pada tahun 2016 tercatat 118 pasang. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 30 orang / 15 pasangan nikah usia dini, namun ada beberapa kendala yang menyebabkan peneliti tidak bisa optimal menemukan pasangan nikah usia dini untuk dijadikan subjek penelitian dengan sebab-sebab, diantaranya :

---

<sup>43</sup> Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta. h. 122

1. Pasangan telah pindah domisili di luar wilayah Kecamatan Pakis
2. Pasangan tidak mau mengikuti kegiatan penelitian dengan alasan pekerjaan.
3. Pasangan telah berpisah atau bercerai
4. Pasangan sudah bersedia mengikuti kegiatan, namun membatalkan tanpa alasan yang jelas.

Akhirnya, dalam kegiatan penelitian ini hanya 16 orang peserta dengan rincian 5 pasang suami istri dan 6 istri (tanpa pasangannya) yang mengikuti kegiatan Konseling Islam secara tuntas.

#### **E. Operasionalisasi Konsep**

Dalam penelitian ini ada 3 konsep penelitian yang perlu dioperasionalkan, yaitu Konseling Islam, Pernikahan Usia Dini, dan Kematangan Emosi.

##### **1. Konseling Islam**

Konsep yang akan dibahas dalam Konseling Islam adalah :

###### **1. Tujuan**

Konseling Islam bertujuan membantu individu untuk mampu menyikapi konflik/masalah kehidupan yang dihadapinya atas dasar petunjuk ajaran Islam agar ia dapat memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Akbar, Zulkifli. 1987. *Dasar-Dasar Konseptual Penanganan Masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pernikahan, Kemasyarakatan dan Keagamaan*. Yogyakarta: UII. h. 12

## 2. Fungsi

- 1) Fungsi Pemahaman
- 2) Fungsi Pencegahan
- 3) Fungsi Pengembangan
- 4) Fungsi Penyembuhan

## 3. Prosedur Konseling Islam

Prosedur konseling adalah langkah-langkah yang harus dilaksanakan konselor dalam melaksanakan konseling kepada klien, yang meliputi :

- 1) Takhalli (Pembersihan Diri)
- 2) Tahalli (Pengembangan Diri)
- 3) Tajalli (Penyempurnaan Diri)

## 4. Metode

- 1) Presentasi
- 2) Diskusi
- 3) Role play

## 5. Materi

- 1) Pengenalan Diri dan Pasangan
- 2) Pondasi Keluarga Sakinah
- 3) Manajemen Konflik

## 6. Media

- 1) Flip chart
- 2) Kertas Plano

- 3) ATK
- 4) Lembar kerja
- 5) LCD

7. Faktor Penghambat dan Pendukung Konseling Islam :

- 1) Faktor Internal
- 2) Faktor Eksternal

## 2. Pernikahan Dini

Pada penelitian ini, subjek penelitian adalah pasangan (yaitu suami atau istri) menikah pada usia 18 tahun ke bawah yang menikah pada tahun 2016 di wilayah Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

## 3. Kematangan Emosi

Dalam konsep kematangan emosi, peneliti hanya akan membahas indikator kematangan emosi menurut Walgito,<sup>45</sup> yaitu :

- a. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain apa adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya.
- b. Tidak bersifat implusif
- c. Dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik.
- d. Berfikir secara obyektif
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik

---

<sup>45</sup> Walgito, Bimo. 2000. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset. Ed.2. h. 45

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Angket (Skala Kematangan Emosi)**

Metode angket atau kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden terutama pada penelitian survei.

Dalam hal ini penulis membuat pertanyaan-pertanyaan tertulis kemudian dijawab oleh responden/sampling. Dan bentuk angketnya adalah angket tertutup, yaitu angket yang soal-soalnya menggunakan teknik pilihan ganda atau sudah ada pilihan jawaban, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dikehendaki.

Penelitian ini menggunakan Skala Likert. Menurut Sugiyono, Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>46</sup> Nilai skala dari setiap pertanyaan dan diperoleh dari jawaban subyek terhadap setiap pernyataan dalam kategori jawaban sangat sering (SS), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), tidak pernah (TP).

Dalam penelitian ini, skala yang dipakai untuk penelitian ini adalah Skala Kematangan Emosi dalam penelitian Naimah<sup>47</sup> yang telah dikembangkan dan disesuaikan dengan Indikator Kematangan Emosi

---

<sup>46</sup> Sugiono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. h. 132

<sup>47</sup> Naimah, Difa Masrulfatun. 2014. *Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan*. Malang : UIN Maliki

menurut teori Kematangan Emosi Walgito. Adapun *blueprint* skala Kematangan Emosi sebagai berikut :

**Tabel 3.1.**  
Blueprint Skala Kematangan Emosi

NO	ASPEK	INDIKATOR	FAV	UNFAV
1	Mampu menerima keadaan diri dan orang lain	a. Ikhlas b. Percaya diri c. Menerima kelebihan dan kekurangan orang lain d. Jujur	1,2,23,29	11,12
2	Tidak impulsif	a. berpikir positif pada setiap masalah b. menerima masukan dengan senang c. selalu komunikasi dalam setiap masalah d. tidak marah berlebihan e. tidak reaktif	3,4,25	13,20,26
3	Mampu mengontrol emosi	a. mampu mengontrol emosi b. Empati c. Memahami pasangan	5,6,28	14,19
4	Berfikir secara obyektif dan realitas	a. Pengertian b. Toleran c. Sabar	7,8,10	15,16,21
5	Mempunyai tanggung jawab yang baik	a. Tanggung jawab b. Mandiri c. Penuh pertimbangan d. Tidak mudah stress/frustasi	9,22,27	17,18,24

*Sumber : Data diolah oleh Peneliti*

Teknik angket digunakan untuk mengetahui tingkatan kematangan emosi pasangan nikah dini. Pada pelaksanaan penelitian pasangan diarahkan untuk mengisi pre-test Skala Kematangan Emosi berdasarkan keadaan diri mereka sebenarnya. Kemudian subjek diberikan perlakuan yaitu Konseling Islam setelah itu diminta untuk mengisi Post-

Test Skala Kematangan Emosi. Data yang diperoleh dari Pre-Test dan Post-Test adalah skor kematangan emosi.

## 2. Observasi

Dalam mengumpulkan data, peneliti secara langsung melakukan pengamatan di lapangan.<sup>48</sup> Dengan pengamatan secara langsung ini peneliti dapat mengetahui secara lebih jelas yang menjadi partisipan penelitian. Dalam proses penelitiannya, peneliti memperoleh data yang dibutuhkan. Sebagai proses observasi tidak jarang peneliti ikut terlibat langsung dalam penelitian.<sup>49</sup>

Dalam observasi ini peneliti mengamati secara langsung, mencatat, menganalisis, dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang kematangan emosi pada pasangan nikah usia dini. Hal ini dilakukan guna mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian.

Peneliti melakukan observasi kepada:

- a. Pasangan nikah usia dini,
- b. Orang tua /keluarga pasangan nikah usia dini,
- c. Petugas Pembantu Pencatat Nikah (P3N) yang ada di tiap desa yaitu petugas yang ditugaskan untuk melaksanakan tugas administrasi pendaftaran pernikahan di tingkat dusun/desa.
- d. *Professional Judgement* yaitu seorang Psikolog yang mendampingi dan mengevaluasi peneliti dalam kegiatan Konseling Islam.

---

<sup>48</sup> Consuelo G. Sevilla, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Tj. Alimudin Tuwu. Jakarta : UI Pres. h.198.

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. h.135.

### 3. Wawancara

Sumber informasi tidak selalu dalam bentuk benda mati (seperti buku-buku atau dokumen lain). Akan tetapi seringkali berupa orang yang berperan menjadi informan. Maka untuk memperoleh informasi atau data sesuai yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, dilakukan wawancara demi mendapatkan informasi tersebut. Dalam prosesnya wawancara dilakukan secara langsung antara peneliti dengan yang diwawancarai sehingga pihak yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti.

Berdasarkan pembagian modal dalam dua macam, yakni wawancara berencana (*standardized interview*) dan wawancara tak berencana (*unstandardized interview*). wawancara berencana dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disusun sejak awal penelitian. Daftar pertanyaan ini bersifat ketat dan kaku, sehingga dalam proses wawancara peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun tersebut. Sebaliknya, wawancara tak berencana tidak menggunakan daftar pernyataan yang bersifat kaku namun lebih bersifat fleksibel.

Wawancara yang dilakukan pada pasangan suami istri dan orang tua menggunakan model wawancara berencana. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang latar belakang keluarga, pendidikan, dan budaya perkawinan yang berkembang di sekitarnya.

Wawancara dilakukan pada pasangan nikah usia dini. Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui motif terjadinya pernikahan usia dini dan sejauh mana pemahaman pasangan terhadap pernikahan. Selain itu akan dilakukan juga wawancara kepada orang tua, tokoh masyarakat untuk mengetahui penyebab problem rumah tangga yang terjadi pada pasangan nikah dini dan peran tokoh masyarakat dalam penanganan masalah tersebut.

Wawancara juga akan dilakukan kepada pegawai KUA tentang aturan yang berlaku dalam pelaksanaan pernikahan, khususnya pada pernikahan di usia 18 tahun ke bawah serta bagaimana upaya yang dilakukan KUA terhadap permasalahan nikah usia dini.

#### **4. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang berkaitan tema penelitian. Sedangkan dokumen pokok penelitian ini adalah dokumen yang dimiliki oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan Pakis terkait data-data pasangan nikah usia dini dan program-program yang diselenggarakan dalam pelayanan terhadap kasus pernikahan dini.

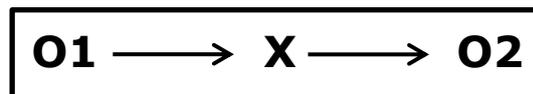
#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah cara atau teknik yang harus dilakukan oleh peneliti untuk menjabarkan data sehingga nantinya dalam menginterpretasikannya tidak menemui hambatan atau kesulitan. Metode

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Metode yang akan digunakan dalam analisis kuantitatif adalah statistik non-parametrik karena jumlah subjek sedikit (<30), maka distribusi datanya dianggap tidak normal dan data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah non-parametrik<sup>50</sup> sedangkan teknik analisis statistik uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon*<sup>51</sup> untuk menguji dan mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Secara bagan, desain kelompok tunggal desain pre-test dan post-test dapat digambarkan sebagai berikut:



O1 = nilai pre test (sebelum diberi treatment)

O2 = nilai post test (setelah diberi treatment)

X = treatment (konseling Islam)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan komputer program *SPSS (Statistical Product & Service Solution) 20.0 for Windows*.

Analisis data kualitatif akan diperoleh melalui analisis data deskriptif dengan mengolah data observasi, wawancara, dan evaluasi. Data kualitatif akan dijadikan data tambahan untuk melengkapi dan memperjelas hasil kuantitatif.

---

<sup>50</sup> Sugiono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. h. 213

<sup>51</sup> Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 101

## H. Keabsahan Data

Untuk memperkecil kesalahan yang mungkin terjadi maka dilakukan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.<sup>52</sup>

Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber berarti membandingkan data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda. Hal ini dicapai dengan :

1. Membandingkan data hasil angket dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen.
3. Membandingkan hasil angket, wawancara, pengamatan dan dokumentasi kemudian mengecek hasil dari analisis.

## I. Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian harus dipertimbangkan apakah partisipan adalah orang yang beresiko dengan berpartisipasi dalam penelitian ini. Perlu ditegaskan bahwa peneliti merupakan bagian dari penelitian, oleh karena itu tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat beberapa isu terkait objektivitas peneliti dalam menganalisis data.

Peneliti merupakan bagian dari lembaga atau disebut juga *insider*. Peneliti dalam melakukan penelitian berusaha mengedepankan keobjektivitasan. Hal-hal yang menjadi hasil penelitian digunakan untuk kepentingan dan kemajuan lembaga.

---

<sup>52</sup> Lexy J Moleong. *Metode*. h. 330.

Terdapat beberapa isu terkait masalah etik dalam analisis data kualitatif yang tidak dapat di *counter* dalam analisis data kuantitatif. Diantara beberapa isu terkait etika penelitian yang perlu diantisipasi antara lain :

1. Sebelum berpartisipasi dalam penelitian ini, informan diberi kesempatan untuk mempertimbangkan keuntungan dan resiko yang ada karena berpartisipasi dalam penelitian ini.
2. Hasil wawancara akan diperlihatkan kepada informan, guna memberikan kesempatan kepada informan untuk mengoreksi atau menambahnya apabila terdapat hal-hal yang kurang sesuai.
3. Untuk melindungi informan dan kerahasiaan, peneliti akan menjaga rahasia identitas informan.